

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kampanye politikus adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan demokrasi, Calon atau partai politikus berusaha mempengaruhi opini masyarakat untuk mendapatkan dukungan dan suara dalam pemilu. Salah media digunakan dalam kampanye politikus adalah baliho. Baliho menjadi sarana visual yang efektif untuk menyampaikan pesan, visi, dan misi politikus kepada pemilih. (Sudrajat, 2017) menyampaikan berupa kode bahasa dalam konteks kampanye politikus bukan sekadar kumpulan kata. Namun pemilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang dirancang secara cermat memilih mempengaruhi pemilih dengan cara tertentu. Kesesuaian dari segi bahasa dapat ditulis dan hasil penelitian dijadikan bahan pembelajaran bahasa Indonesia dikalangan siswa sekolah menengah akhir.

Pada baliho kampanye pemilihan umum adalah prosesi ketatanegaraan yang dilakukan melalui mekanisme tertentu sebagaimana diatur dalam sistem perundang-undangan. Berdasarkan mekanisme tersebut, setiap bakal calon legislatif melakukan kampanye dengan menggunakan berbagai media promosi untuk menyatakan kesiapan pencalonannya kepada masyarakat luas. Media promosi yang paling sering digunakan oleh bakal calon legislatif adalah penggunaan media baliho. Tujuannya menggunakan baliho adalah untuk meraih simpati masyarakat dengan menampilkan foto wajah dan disisipkan visi dan misi calon. Melalui media tersebut, persepsi, pandangan, dan sikap politik masyarakat dibentuk, bahkan dimanipulasi. Politik menjadi politik pencitraan yang merayakan citra dibandingkan dengan kompetensi politik

Media baliho merupakan alat penyampaian yang ingin menjelaskan secara visual mengenai adanya suatu agenda kegiatan sehingga dapat dilihat oleh banyak orang. Ukuran media ini sangat besar, unsur-unsur didalamnya terdapat teks dan gambar. Jangka waktu publikasi media ini relatif singkat, apalagi jika digunakan sebagai alat peraga politik (Pujiriyanto, 2005). Media ini khusus digunakan sebagai

interaksi politik antara calon legislatif dengan pemilih. Melalui baliho, bakal calon legislatif ingin menunjukkan diri dan identitas politiknya, dengan demikian terbangun hubungan timbal balik secara interaktif antar kedua belah pihak, walaupun pada akhirnya interaksi itu lebih bersifat pasif (Piliang, 2003). Jadi dapat diinterpretasikan bahwa baliho digunakan untuk menunjukkan identitas bakal calon legislatif dan merupakan media interaktif yang terkonstruksi melalui simbol dan bahasa yang termuat di dalam baliho.

Penempatan baliho biasanya diletakan di ruang-ruang terbuka dan strategis dan pada dasarnya ditujukan untuk pengguna jalan sebagai calon pembaca agar mengetahui informasi yang ada di dalam baliho. Maka dalam kaitannya dengan agenda politik, baliho adalah alat sosialisasi yang mengkampanyekan figur pasangan calon dan visi misi pencalonannya dalam pemilihan umum. Pemasangan alat peraga politik yang tercantum dalam Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 14 Pasal 22 tidak mengatur secara detail mengenai ukuran dan baliho, kecuali pemasangan baliho harus memperhatikan etika, estetika, dan keindahan tata ruang sehingga tidak menyebabkan kekumuhan wajah kota.

Pada baliho tersebut juga memiliki kode bahasa yang terdapat pada teks kampanye, bahwa kontak bahasa merupakan kondisi sosiolinguistik yang memungkinkan terjadinya tindakan spontan seorang penutur untuk mengganti kode bahasa yang sedang digunakan dalam suatu proses komunikasi. Penggantian kode bahasa tersebut dapat terjadi secara keseluruhan, memasukkan unsur bahasa lain dalam bahasa yang sedang digunakan, atau pergantian variasi sebuah bahasa.

Adanya kecenderungan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan yang menjadi amanat globalisasi, mendorong masyarakat global untuk berlomba-lomba memaksimalkan potensi diri khususnya dalam penguasaan bahasa. Hal ini mengakibatkan berkembangnya pula fenomena kontak bahasa yang tidak lagi sebatas antara bahasa nasional dan bahasa daerah, namun juga antara bahasa nasional dengan bahasa asing, bahasa daerah dengan bahasa asing, bahkan kontak antara ketiga bahasa baik bahasa nasional, daerah, dan asing dalam suatu komunikasi. Peristiwa inilah yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya fenomena kebahasaan berupa alih kode dan campur kode.

Penggunaan bahasa memiliki peran yang sangat strategis. Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pembentuk persepsi, emosi, dan sikap masyarakat. Pernyataan disampaikan oleh (Santoso, 2015) berupa penggunaan bahasa dalam media baliho kampanye politik memiliki peran sentral sebagai pembentuk citra dan identitas calon. Alinea yang efektif dapat diterima, dan dapat menciptakan ikatan emosional dengan pemilih. Bahasa dapat membentuk citra bahasa identitas para politikus. Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengenali diri mereka sendiri (Kridalaksana, 2001:21). Berdasarkan pengertian ini, kita dapat memahami bahwa bahasa berfungsi sebagai alat interaksi antar manusia, baik secara individu maupun kelompok dalam suatu komunitas.

Interaksi dalam masyarakat terjadi karena adanya kontak bahasa. Kontak bahasa adalah fenomena unsur atau bahasa satu mempengaruhi bahasa lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses kontak bahasa sangat didukung oleh faktor internal penutur, seperti kemampuan menguasai lebih dari satu bahasa. Pendapat Kridalaksana (2001:120) juga menguatkan bahwa kontak bahasa melibatkan saling mempengaruhi antar berbagai bahasa karena interaksi penuturnya, termasuk konsep kedwibahasaan, pencampuran, dan peralihan bahasa. Jadi, bukan hanya faktor individu penutur yang berperan, tetapi juga pengaruh dari lingkungan mereka.

Lingkungan penutur, yaitu masyarakat tempat mereka tinggal dan beraktivitas, juga berkontribusi pada fenomena kedwibahasaan. Kedwibahasaan, atau bilingualisme dalam bahasa Inggris, berasal dari kata dwibahasa. Ini berhubungan dengan interaksi bahasa dalam konteks sosiolinguistik, di mana kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh penutur dalam interaksi sosial mereka (Mackey, 1968:12; Fishman, 1972:73).

Pembelajaran bahasa menjadikan kemampuan pemahaman siswa berbahasa terhadap kode bahasa. Materi kode bahasa meningkatkan siswa dapat mengembangkan kemampuan menganalisis mereka teks politikus, dan memahami strategi komunikasi yang digunakan oleh para politikus. Selain itu, penguasaan kode bahasa juga membantu siswa dalam membentuk kesadaran kritis terhadap isu

politikus yang tengah berkembang. Pernyataan disampaikan oleh (Kurniawan, 2018) berupa baliho kampanye politikus bukan hanya wadah informasi, melainkan sarana retorika politikus yang memanfaatkan kode bahasa untuk membangun narasi yang memikat dan meyakinkan.

Pengenalan konsep kode bahasa dalam media baliho kampanye politikus dapat meningkatkan literasi politikus siswa, membantu siswa menjadi pemilih yang cerdas, dan memahami peran bahasa dalam membentuk opini masyarakat. Kajian kode bahasa dalam media spanduk dapat dijadikan sumber dalam pembahasan bahasa Indonesia pernyataan (Sartika, 2019) berupa pemahaman akan kode bahasa dalam media baliho kampanye politikus penting untuk membekali siswa dengan keterampilan analisis dan interpretasi teks. Ini membantu mereka membaca dan memahami lebih mendalam pesan-pesan politikus yang tersebar di masyarakat. Dan Prof. Dr. Sumarsono: Beliau menggambarkan kode bahasa sebagai sistem simbol yang digunakan dalam proses komunikasi, yang memiliki aturan-aturan yang terstruktur dan diatur oleh konvensi yang diterima oleh para penuturnya.

Era informasi dan komunikasi yang semakin canggih, namun media baliho politikus menjadi media kampanye untuk menyampaikan pesan politikus. Prof. Dr. H. Mastuki: Menurut beliau, informasi adalah data yang telah diolah dan memiliki kegunaan untuk memberikan pemahaman baru atau solusi atas suatu masalah. Dan Prof. Dr. H. Syamsul Anwar: Menurut beliau, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan untuk mencapai pemahaman dan persepsi yang sama. Bahasa yang digunakan dalam baliho tidak hanya memiliki dimensi retorik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebahasaan yang kaya dan beragam. Oleh karena itu, penelitian unsur semantik pada media baliho politikus menjadi bermanfaat bagi pemahaman bahasa Indonesia yang digunakan dalam konteks politikus. Pemahaman yang mendalam terhadap makna dan (konotasi) bahasa bermanfaat bagi siswa dikembangkan kemampuannya dalam menganalisis teks, memahami nuansa politikus, dan meningkatkan keterampilan berbahasa. Dalam pernyataan (Prasetyo, 2016) berupa kode bahasa tidak hanya terbatas pada tingkat kata-kata, tetapi juga mencakup penggunaan

simbol, warna, dan desain grafis dalam baliho kampanye. Hal ini menciptakan dimensi komunikasi visual yang mendalam.

Berdasarkan dalam kebelakang yang disampaikan maka penelitian berjudul kode bahasa dalam media baliho kampanye politikus sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia kelas 12 SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang sudah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Apa sajakah kode bahasa yang terkandung pada media baliho politikus?
2. Bagaimana makna kode bahasa yang digunakan dalam media baliho politikus?
3. Bagaimana implikasi temuan kode bahasa media baliho politikus sebagai bahan ajar bahasa Indonesia siswa SMA kelas 12?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui kode bahasa yang terdapat pada media baliho politikus.
2. Untuk mengetahui denotatif dan konotatif pada media baliho politikus.
3. Untuk mendeskripsikan temuan dan bagaimana implikasinya pembelajaran bahasa Indonesia terhadap pembelajaran siswa kelas 12 SMA.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang dijabarkan mengenai kode bahasa pada media baliho politikus sebagai bahan ajar bahasa Indonesia diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat baik praktis maupun teoritis, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian berikut memberikan bagi perkembangan teori Manfaat teoritis dari pemahaman konsep "Kode Bahasa dalam Media Baliho Kampanye Politikus" mencakup: Memperdalam pemahaman siswa terhadap kompleksitas bahasa politikus dalam menyampaikan pesan dan memengaruhi opini

publik. Mengajarkan siswa untuk melakukan analisis kritis terhadap pesan politikus yang disampaikan melalui media baliho, termasuk pemilihan kata, simbol, dan gaya bahasa.

2. Manfaat praktis

a) Peningkatan Pemahaman Bahasa Indonesia

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap struktur bahasa Indonesia yang digunakan dalam konteks politikus pada media baliho, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap bahasa Indonesia secara umum. Manfaat teoritis ini memberikan landasan konseptual bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran bahasa dalam dinamika komunikasi politikus.

b) Pengembangan Keterampilan Analisis Teks

Membantu dalam pengembangan keterampilan analisis teks siswa, termasuk kemampuan mengenali struktur bahasa, memahami makna konotatif, dan mengeksplorasi variasi gaya bahasa yang digunakan dalam baliho politikus.

c) Peningkatan Kritisisme Siswa terhadap Media Politikus

Memungkinkan siswa untuk mengembangkan sikap kritis terhadap pesan politikus yang disampaikan melalui media baliho, memahami makna tersembunyi, serta dapat mengidentifikasi teknik retorika yang digunakan.